



PENGARUH BIMBINGAN KONSELING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PILIHAN PEMINATAN SISWA

Tawaningsih¹⁾, T. Ramli Zakaria²⁾

¹⁾SMP Negeri 4 Depok, Bogor, ²⁾Fak. Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
¹⁾tawaningsih@gmail.com ²⁾ramli.zakaria@yahoo.co.id

https://doi.org/10.22236/JPPP_Vol1No1Hal138-153

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Konseling dan Motivasi Belajar terhadap Pilihan Peminatan Siswa. Penelitian menggunakan metode survey kausal, dengan teknik analisis jalur. Populasi sebanyak 750 siswa, sampel berjumlah 238 siswa. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat pengaruh langsung positif Bimbingan Konseling terhadap Pilihan Peminatan. 2) terdapat pengaruh langsung positif Motivasi Belajar terhadap Pilihan Peminatan. 3) terdapat pengaruh positif Bimbingan Konseling terhadap Motivasi Belajar. Implikasinya, Pilihan Peminatan Siswa dapat dicapai secara optimal dengan cara meningkatkan Bimbingan Konseling dan Motivasi Belajar.

Kata kunci: *Bimbingan konseling; Motivasi belajar; Pilihan peminatan*

THE EFFECT OF COUNSELLING GUIDANCE AND LEARNING MOTIVATION TOWARDS STUDENTS' INTEREST CHOICES

Abstract. This study aims to determine the effect of counselling guidance and learning motivation on the students' interest choices. The method used is a causal survey, with path analysis technique. Population consists of 750 students, with a sample of 238 students. The results show that: 1) there are significant positive effects of counselling guidance on the students' interest choices; 2) there is a positive effect of learning motivation on the students' interest choices; 3) there is a positive effect of counselling guidance on the learning Motivation. Based on the above research findings, Interest choices of the eleventh grade students will be achieved by increasing the counselling guidance and learning motivation.

Keywords. *Counselling guidance, learning motivation, Interest choices*

Pendahuluan

Kehidupan siswa yang senantiasa belajar banyak melalui lingkungan baik di rumah ataupun di sekolah. Agar siswa menjadi pribadi yang humanis karena belajar adalah proses humanisasi untuk mengalahkan dehumanisasi.

Namun dalam proses pembelajarannya, siswa adalah pribadi yang unik. Berbeda menerima maupun mengejawantahkan dalam setiap pembelajarannya ataupun pada setiap individunya. Dengan adanya perbedaan, maka dalam mendidik, mengajar dan menangani tiap anak didik tentu disesuaikan dengan perbedaan perkembangan, sifat dan karakter anak didik.

Perbedaan setiap individu hendaknya menjadi pemahaman orang tua, guru atau siapapun yang berkenaan dengan pendidikan. Karena dengan pemahaman ini diharapkan pendidikan dan pengajaran yang diberikan selaras dengan potensi anak. Sehingga anak dapat mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Proses belajar yang dilalui siswa seringkali menemui kendala di sekolah atau di rumah.

Kendala/hambatan yang dijumpai seorang anak sering mengubah tingkah lakunya. Dalam perubahan dirinya menuju kebermaknaan hidup. Kepribadian siswa sangat memengaruhi dan senantiasa menuju perubahan ke taraf yang lebih tinggi. Sejalan dengan perubahan, siswa melewati proses pembelajarannya menghasilkan suatu produk pendidikan yang mampu diarahkan oleh guru sebagai orang terlatih dan berpendidikan untuk dapat menghasilkan *output* yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Seorang guru harus jeli dalam merefleksikan penanganan pendidikan pada siswanya dengan memperhatikan perbedaan masing-masing sebagai pribadi unik. Sehingga siswa dapat terarah, terlayani dan mencapai tujuan dari pendidikan. Dan dalam proses belajarnya siswa tertangani secara efisien dan efektif. Siswa termotivasi agar meningkatkan hasil belajarnya. Peran guru untuk menjawab dan memotivasi siswanya ke arah belajar yang lebih baik, bila siswa menemui kesulitan belajarnya. Guru sebagai orangtua kedua bagi seorang anak dapat memotivasi siswa agar mampu menjawab kesulitan belajar yang dialami juga mengarahkan dalam peminatan belajar yang sesuai dengan perkembangan dan keinginan siswa untuk menentukan arah hidupnya sepanjang belajar di sekolah. Agar siswa bisa selaras dalam mengintroduksi pembelajaran menjadi manusia yang bermanfaat baik bagi hidupnya secara pribadi juga masyarakat.

Peran sekolah yang menjawab dan membimbing siswa ke arah belajar yang lebih baik, bila siswa menemui kesulitan belajar terkait minat belajarnya. Sekolah sebagai rumah kedua bagi seorang anak dapat membimbing dan mengarahkan siswanya agar bisa menjawab kesulitan belajar yang dihadapi dalam perjalanannya menjadi manusia yang bermakna. Guru mewakili diri sebagai motor penggerak atau motivasi eksternal bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajarnya.

Hal ini menjadi bagian peran dari orang dewasa yang dapat membimbing anak melewati proses pencarian jati dirinya, agar tidak mengalami stagnasi bagi perkembangan tingkah laku anak karena orang dewasa memiliki keajegan dalam kepribadian. Guru bimbingan dan konseling yang mewakili peran penting tersebut di sekolah karena guru bimbingan dan konseling berkenaan langsung dengan peran dan tugasnya membina siswa menuju kebermaknaan belajar sesuai dengan minat belajar yang diharapkan baik secara normatif yang berlaku ataupun dari ketertarikan di luar yang normatif diterima anak di sekolah. Oleh karena peran guru pembimbing melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah, terlebih pada anak didik yang mengalami kesulitan dalam menentukan peminatan belajar karena masih dalam taraf usia labil sebagai manusia secara pribadi. Dengan adanya mediasi oleh guru pembimbing melalui bimbingan dan konseling di sekolah, siswa mampu membingkai dirinya ke arah peminatan belajar yang sesuai dengan kemauan dan mendatangkan rasa bahagia melewati proses pembelajarannya.

Guru bimbingan dan konseling mumpuni dalam menyediakan layanan peminatan yang juga bagian dari ranah bimbingan konseling bagi peserta didik untuk mampu menentukan pilihannya dalam melanjutkan studi. Diharapkan mediasi bimbingan dan konseling berkoherensi dengan motivasi mampu mengarahkan layanan peminatan siswa dalam pembimbingan dirinya ke arah kepribadian yang positif dan stabil.

Sesuai dengan penjelasan tersebut di bagian atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, menguji dan mengetahui:

1. Pengaruh bimbingan konseling terhadap pilihan peminatan siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri sekecamatan Sukmajaya Kota Depok.
2. Pengaruh motivasi terhadap pilihan peminatan bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri sekecamatan Sukmajaya Kota Depok.
3. Pengaruh bimbingan konseling terhadap motivasi belajar terhadap upaya meningkatkan pilihan peminatan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri sekecamatan Sukmajaya Kota Depok.

Tinjauan Pustaka

Bimbingan Konseling

Bimbingan, bagi Jones (Gunarsa, *dkk.*2007), pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Menurut beberapa ahli (Prayitno, *dkk.* 2013):

1. Parson: bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.
2. Dunsmoor, *dkk.*: membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki
3. Chiskolm: membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang diri sendiri.
4. Dst.

Konseling, bagi Wolberg (Gunarsa, *Loc. cit.*), teknik yang dipakai oleh anggota suatu bidang keahlian tertentu, khususnya pekerja sosial, psikologi, pendidikan dan agama. Shertzer (Yusuf, *dkk.*2012) *an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification or goals and values of future behavior.* Jenis-jenis bimbingan (Gunarsa. *Op. cit.*:23): 1. pengajaran ...; 2. pendidikan ...; 3. sosial, ...; 4. masalah pribadi, ...; 5. penggunaan waktu senggang, ...; dan 6. pekerjaan, Fungsinya (Yusuf, *Op. cit.*:16): a) pemahaman, b) preventif, c) pengembangan, d) perbaikan, e) penyaluran, f) adaptasi, g) ..., ... menangani peserta didik menyangkut perubahan psikologis yang berkenaan dengan minat dan bakat setelah lulus sekolah menengah pertama kelak. Prayitno, *dkk.* (*Op. cit.*:13):

- (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
- (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin;
- (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan dan masyarakat serta lingkungan kerjanya;
- (4) Dst.

Motivasi Belajar

Belajar, bagi Soemanto (2006) proses bukan hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Slameto (2013) proses usaha ... seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baik ..., sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. ... perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan pada diri pembelajar. Hilgard (Sanjaya. 2010) proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik ... di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Teori *conditioning*:

pembangkitan respons dengan stimulus yang pada mulanya netral dan tidak memadai. Hamalik (2010), persinggungan (*contiguity*) stimulus dengan respons akhirnya mampu menimbulkan respons dari stimulus yang tidak memadai. Guthrie (Soemanto. *Op. cit.*) prinsip belajar yang disebut “*the law of association.*” Watson (Budiningsih. 2005):

proses interaksi antara stimulus dan respon, ... yang ... berbentuk tingkah laku yang dapat diamati ... dan dapat diukur. Suatu perubahan di dalam kepribadian manusia dan ... ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan. Jadi belajar ... berproses menuju peningkatan sehingga ada perubahan yang diharapkan.

Slavin (Trianto. 2011), perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan Angkowo, *dkk.* (2007), kegiatan bermakna dan kondusif bagi anak untuk mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik dan meningkat... . Sudjana (2006), perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktik atau latihan. Miarso (Rusmono. 2011): usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang ... yang memiliki suatu kemampuan ... dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Ciri-ciri perubahan tingkah laku belajar, menurut Slameto (Suherman, *dkk.* 2001): 1) ... terjadi secara sadar; 2) ... bersifat kontinu dan fungsional; 3) ... positif dan aktif; 4) ... bukan sementara; 5) ... bertujuan ...; 6) ... mencakup seluruh aspek tingkah laku. Tipe belajar menurut Gagne (Nasution. 2000), yaitu: *signal learning, stimulus response learning, chaining, verbal association, discrimination learning, concept learning, rule learning, dan problem solving.* Belajar ada dua, menurut Reber (Syah. 2003): *the process of acquiring knowledge dan a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practise.* Penggabungan perubahan tingkah laku anak akibat belajar meliputi (Aunurrahman. 2011):

keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, sikap yang mengarah pada peningkatan diri yang berubah lebih baik. Suatu perubahan ... dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.

Dollar, *et. al.* (Abin. 2002), keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal, yaitu: motivasi (*drives*), perhatian dan mengetahui sasaran, usaha (*response*), evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*). Motivasi, bagi Sertain (Purwanto. 2013) pernyataan yang sangat kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku perbuatan ke suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Faktor-faktor psikologis belajar, hemat Sardiman (2006): mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari), konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, ulangan. Guru, bagi Harris (Afif. 2007) figur yang memiliki kemampuan memberikan seluruh pribadinya bagi peserta didik, memberikan solusi masalah yang dihadapi siswa secara individual, kemanusiaan dan mampu mengobarkan gelora kehidupan yang berguna dan bermanfaat. Peranan guru, hemat Wrightman (Usman. 1997) terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Lima aspek mengajar, menurut Crow, *et. al.* (Mustaqim. 2004): 1) *Direct or guide learning*; 2) *Motive pupils to learn*; 3) *Helps pupils develop desirable attitudes*; 4) *Improve teaching techniques*; 5) *Recognize and achieve those personal qualities that are conducive to successful teaching.* Bagian-bagian pengajaran dan urutannya (Arends. 2008):

- 1) Membangkitkan dan memelihara perhatian; 2) Menjelaskan kepada murid hasil apa yang diharapkan daripadanya setelah belajar; 3) Merangsang murid untuk mengingat kembali konsep, aturan dan keterampilan; 4) Menyajikan stimuli; 5) Memberikan bimbingan kepada murid; 6) Memberikan *feedback* atau balikan; 7) Menilai hasil belajar; 8) Mengusahakan transfer; 9) Memantapkan apa yang dipelajari.

Dalam memberdayakan pelajarannya guru harus menjadi (Sidi. 2000): 1) ...pelatih yang mendorong siswanya untuk mau meningkatkan prestasi, ... 2) ... konselor, ... tempat untuk mendiskusikan berbagai masalah kehidupan, bersama-sama mencari solusi. 3) ... manager belajar. Guru (De Porter. *et. al.* 2003), faktor penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan siswa. Jadi peran anda lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan. Anda adalah rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator tidak salah lagi, penggubah kesuksesan siswa. Maka guru perlu (Syaodah. 2003): 1. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan. 2. Memilih materi ... yang betul-betul dibutuhkan siswa. 3. Memilih cara penyajian yang bervariasi, 4. Dst.

Bimbingan dan Konseling

Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling (Thantawy. 1995): 1. ... orientasi. 2. ... informasi. 3. ... penempatan/penyaluran. 4. ... pembelajaran. 5. ... perorangan. 6. ... kelompok. 7. Dst. ... Minat konseli (Hartono, *dkk.* 2014), kecenderungan konseli untuk tertarik pada suatu kegiatan tertentu. Minat merupakan potensi *typical* yang menunjang perilaku individu. Minat (Khairani. 2014) menurut:

1. Kamisa; sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. 2. Gunarso; ... sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. 3. Hurlock; ... sumber motivasi, 4. Sutjipto; ... kesadaran seseorang terhadap suatu objek, 5. Tampubolon; ... perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. 6. Crow, *et. al.*; ... dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimuli 7. Holland; ... aktivitas yang membangkitkan perasaan ingin tahu,

Guru bimbingan dan konseling (Sukardi, *dkk.* 2008) hendaknya:

- 1) mengenal dan memahami setiap peserta didik, ...; 2) membantu tiap peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi ...; 3) memberikan kesempatan yang memadai agar tiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya; 4) mengevaluasi keberhasilan rancangan acara pembelajaran dan langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Bakat berbeda dengan kemampuan (Ali. *dkk.* 2009), sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil pembawaan dan latihan. bakat juga berbeda dengan kapasitas (*capacity*) yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal. Jenis-jenis bakat khusus, menurut Semiawan, (Ali, *dkk. Ibid.*): 1) akademik khusus, 2) kreatif-produktif, 3) seni, 4) kinestetik/psikomotorik, dan 5) sosial.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Depok, Kecamatan Sukmajaya Kota Depok, mulai dari bulan Februari hingga April tahun 2015. Penelitian menggunakan metode survei, dengan teknik analisis jalur untuk mengetahui secara individual dan simultan pengaruh variabel bebas (bimbingan konseling dan motivasi belajar) terhadap variabel terikat (pilihan peminatan). Populasi target meliputi seluruh siswa sekolah tersebut tahun ajaran 2014/2015 semester genap, dan populasi terjangkau 750 siswa, sedang sampel 238 siswa yang diperoleh berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac, *dkk.* dengan tingkat kesalahan 5% dari populasi. Instrumen pengumpul data meliputi tes IQ dan angket yang divalidasi dengan rumus korelasi *product moment Pearson* dan diuji reliabilitasnya dengan rumus *Alpha Cronbach*. Hasilnya berturut-turut diperoleh 76, 29 dan 37; dengan nilai r 0,927; 0,928 dan

0,964. Data dianalisa dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial, setelah dilakukan uji persyaratan analisis data: uji normalitas dengan uji Lillefors dan uji homogenitas dengan uji kesamaan varians yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17.00. for Windows*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

1. Variabel Pilihan Peminatan Siswa (X_3)

Skor murni secara teoritis, ada pada rentangan skor antara 76 s/d 380, ternyata hasil penelitian menunjukkan skor jawaban responden berkisar antara 173 s/d 304, rentang skor tersebut diperoleh dari 76 item dalam instrumen.

Sedang skor empiris diperoleh: nilai maks = 304, min = 173, rata-rata = 241,96, sd = 14,29, mo = 242,41, dan me = 241,73.

Dari data terlihat skor responden berdistribusi normal, sebab nilai modus dan median mendekati harga rata-rata. Analisa data lebih lanjut akan diperoleh melalui perbandingan dengan nilai rata-rata (nilai variabel Pilihan Peminatan yang ada dibawah, di sekitar dan diatas harga rata-rata berturut-turut sebanyak 111 responden (46,64%), 7 responden (2,94%) dan 120 responden (50,42%).

Secara deskriptif, nilai rata-rata variabel Pilihan Peminatan dikategorikan tinggi, karena diatas harga rata-rata nilai tengah teoritis dan memiliki varian yang berbeda. Variabel Pilihan Peminatan Siswa dipengaruhi oleh banyak faktor lain, dari dalam dan luar sekolah.

2. Variabel Bimbingan Konseling (X_1)

Skor murni teoritis, dari variabel BK ada pada rentangan 9 s/d 145, hasil penelitian menunjukkan: skor jawaban responden berkisar 52 s/d 116, rentang skor didapat dari 29 item.

Sedang skor empiris diperoleh data: nilai maks = 116, min = 52, rata-rata = 87,24, sd = 18,59, mo = 95,16, dan me = 91,5.

Dari data terlihat: skor responden berdistribusi normal, sebab nilai modus dan median mendekati harga rata-rata. Analisa data lebih lanjut akan diperoleh dengan membandingkan dengan nilai rata-rata (nilai variabel BK yang ada dibawah, di sekitar dan diatas harga rata-rata sebanyak 113 responden (47,48%), 4 responden (1,68%) dan 121 responden (50,84%).

Secara deskriptif bahwa nilai rata-rata BK dikategorikan tinggi, karena ada diatas lebih besar dibandingkan dengan yang ada dibawah rata-rata.

Sedang penelusuran dokumentasi dan literatur berupa daftar pengelompokan hasil tes IQ siswa kelas IX (diperoleh dari tes IQ pada Rajawali Conseling Indonesia, Jalan Taman Duta Barat Blok F3 No.15 Kota Depok pada dua sekolah yakni SMPN 4 dan SMPN 6 Kota Depok) sebagai objek penelitian kemudian dianalisa dan disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1 Bimbingan Layanan Berdasarkan Rentang IQ Siswa Kelas IX Sekecamatan Sukmajaya Kota Depok

Rentang IQ	Kelas	
	SMA	SMK
70-90 Keterbelakangan Mental	-	1
80-90 Dull Normal	3	6
91-110 Normal/Rata-rata	54	65
111-120 Bright Normal	64	23
120-131 Superior	18	2
> 131 Sangat Superior	2	-
Jumlah	141	97

Sumber Kalsifikasi Rentang IQ (Dewa Ketut Sukardi, 2008:283)

Dari data di atas, terlihat para siswa dengan IQ tinggi setelah diberikan bimbingan menempati SMA, sedang siswa dengan IQ rendah lebih banyak menempati SMK. Makin tinggi IQ seseorang, makin banyak yang ada di SMA, makin rendah IQ seseorang, makin banyak yang ada di SMK. Untuk kategori IQ superior dan sangat superior, seseorang punya kecenderungan pada bidang eksakta atau kelas MIA (Matematika dan Ilmu Alam) begitu pun yang di SMK, jurusannya berhubungan dengan bidang eksakta yakni teknik.

Tabel 2 Bimbingan Layanan Berdasarkan Penempatan/penyaluran Siswa Kelas IX Sekecamatan Sukmajaya Kota Depok

BL Berdasarkan Penempatan	Jumlah	Persentase (%)
SMA	134	56,30
SMK	104	43,70
Jumlah	238	100,3

Data di atas: persentase penempatan dari layanan bimbingan yang dikonselingkan kepada siswa kelas IX lebih tinggi kepada penempatan SMA (56,30%), dan SMK (43,70%). Artinya, kemampuan akademik para siswa meningkat setelah diberikan BK.

Dari data di atas, setelah siswa-siswa diberikan layanan BK, khususnya layanan informasi yang membidangi layanan peminatan ada saran penjurusan sesuai bakat dan minat yang termonitoring. Layanan peminatan yang disarankan: SMA jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) (31,09%), SMA jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) (25,21%), sedang SMK dengan dasar penempatan sesuai bakat dan minat untuk bidang yang kecenderungannya akademik: Farmasi (3,78%), Akuntansi (3,78), Multimedia (3,78%), dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) (8,82%); bidang Seni dan kreatif produktif: Tata Boga (1,68%), Tata Busana (0,42%), Seni Tari (0,42%), dan Desain Interior (0,42%); bidang peminatan Sosial: Pemasaran (0,42%), *Broadcasting* (3,78%), dan Perhotelan (5,04%); bidang Kinestetik dan Psikomotor yakni: penerbangan (0,84%), Otomotif (2,94%), Teknik Mesin (2,52%), Teknik Guna Bangunan (TGB) (0,84%), Rangkaian Perangkat Lunak (RPL) (0,84%), Administrasi Perkantoran (1,26%) dan Keperawatan (2,10%).

Melalui BK, siswa-siswa menempati saran penjurusannya kelak selepas SMP mendapatkan informasi yang selaras dengan minat dan bakat, sehingga mereka terarahkan dengan baik dan terbangun penguatan diri sebagai aspek dari BK (pengembangan diri siswa).

3. Variabel Motivasi Belajar (X_2)

Skor murni teoritis variabel Motivasi Belajar ada pada rentangan skor antara 37 s/d 185, hasil penelitian menunjukkan: skor jawaban responden berkisar antara 91 s/d 167, rentang skor tersebut diperoleh dari 37 item.

Sedang skor empiris diperoleh: nilai maks = 167, min = 91, rata-rata = 136,71, sd = 46,64, mo = 138,59, dan me = 137,92.

Dari data terlihat: skor responden berdistribusi normal, sebab nilai modus dan median mendekati harga rata-rata. Analisa data lebih lanjut akan diperoleh dengan membandingkan dengan nilai rata-rata, yaitu nilai variabel Motivasi Belajar yang ada dibawah, di sekitar dan diatas harga rata-rata berturut-turut 98 responden (41,18%), 6 responden (2,52%) dan 134 responden (56,30%).

Secara deskriptif: nilai rata-rata Motivasi Belajar dikategorikan tinggi, karena nilai Motivasi Belajar yang ada di atas lebih besar daripada yang ada di bawah rata-rata.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi

Dari keseluruhan perhitungan uji normalitas terhadap data dari 238 responden yang meliputi variabel BK (X_1), variabel Motivasi Belajar (X_2), dan variabel Pemilihan Peminatan

Siswa Kelas IX (X_3), ternyata diperoleh setiap harga $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian bahwa seluruh data dari setiap variabel berdistribusi normal atau H_0 diterima. Sehingga data-data di 3 variabel layak dan dapat dilakukan analisis kausal selanjutnya.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis 1: “terdapat pengaruh langsung Bimbingan Konseling (X_1) terhadap Pilihan Peminatan Siswa (X_3).”

Hipotesis statistik H_0 menginformasikan: tidak ada pengaruh langsung BK terhadap Pemilihan Peminatan Siswa, melawan H_1 : terdapat pengaruh langsung BK terhadap Pemilihan Peminatan Siswa. Semakin tinggi respon terhadap BK, makin tinggi pula Pemilihan Peminatan Siswa.

a. Tafsiran persamaan Regresi dan Korelasi X_1 terhadap X_3

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier antara pasangan data variabel BK (X_1) atas Pemilihan Peminatan Siswa (X_3) diketahui bahwa nilai koefisien regresinya sebesar 0,476 dan nilai konstanta sebesar 78,719. Persamaan regresi variabel X_3 atas X_1 adalah $\check{X}_3 = 78,719 + 0,476X_1$. Model persamaan regresi ini memberikan makna: jika BK dinaikkan satu poin, Pemilihan Peminatan Siswa meningkat sebesar 0,476 dari posisi awal 78,719. Dan, sebaliknya.

Berdasarkan persamaan $\check{X}_3 = 78,719 + 0,476 X_1$ dihitung tingkat keberartian pengaruh antara variabel BK dengan variabel Pemilihan Peminatan Siswa diperoleh nilai $F_{hitung} = 99,09$, sedang F_{tabel} dengan tingkat kesalahan 5% adalah $F_{(0,05;1/236)} = 3,91$ dan dengan tingkat kesalahan 1% adalah $F_{(0,01;1/236)} = 6,81$, sehingga harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti koefisien regresi sangat signifikan. Hasil perhitungan uji signifikansi dapat dilihat pada tabel ANAVA berikut:

Dari hasil pengujian tersebut persamaan regresi $\check{X}_3 = 78,719 + 0,476 X_1$ dapat dipertanggung-jawabkan untuk dijadikan alat dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya pengujian hipotesis untuk mengetahui bentuk dan kekuatan pengaruh antara variabel BK terhadap Pemilihan Peminatan Siswa dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara BK dengan Pemilihan Peminatan Siswa adalah r_{13} sebesar 0,635.

Tabel 3. Analisa Varians (ANAVA) Model Regresi $\check{X}_3 = 78,719 + 0,476 X_1$

Sumber Varians	db	JK	RJK	F_h	F_t	
					0,05	0,01
Total (T)	238	3.035.897				
Regresi (a)	1	3.012.677.64	3.012.677.64			
Regresi (b/a)	1	9.349.23	9.349.23	99.09**	3.91	6.81
Sisa	236	13.870.13	94.36			
Tuna Cocok	234	13.732.13	94.70			
Galat	2	138.00	69.00	1.37 ^{NS}	19.49	99.49

Keterangan:

** = Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 99,086 > F_{tabel} 6,81$)

^{NS} = Non signifikan, linier ($F_{hitung} = 1,373 < F_{tabel} 19,49$)

db = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Dari data, kemudian dihitung uji keberartian koefisien korelasi antara BK dengan Pemilihan Peminatan Siswa melalui Uji-t. Hasil perhitungan pengujian keberartian koefisien korelasi, bahwa harga $t_{hitung} = 9,959$ sedang harga t_{tabel} menunjukkan untuk $t_{(0,95;147)} = 1,645$ dan $t_{(0,99;147)} = 2,33$.

Berdasarkan hasil Uji t untuk variabel BK (X_1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 9,959 dimana nilai t_{tabel} sebesar 1,645. Dengan demikian ($t_{hitung} 9,959 > t_{tabel} 1,645$) signifikan, artinya terdapat hubungan positif antara BK (X_1) terhadap Pemilihan Peminatan Siswa (X_3).

Dari koefisien korelasi, selanjutnya dapat dihitung koefisien determinasi yaitu $r^2_{13} \times 100\%$, dari rumus ini kemudian dihitung nilai koefisien determinasi: $(0,635)^2 \times 100\% = 40,32\%$, berarti: kontribusi variabel BK terhadap Pemilihan Peminatan Siswa sebesar 40,32%, maka makin tinggi BK, makin tinggi pula Pemilihan Peminatan Siswa.

b. Pengujian individual X_1 dan X_3

Uji pengaruh dari uji individual pada variabel BK (X_1) terhadap Pemilihan Peminatan Siswa (X_3).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan pendekatan Analisa Jalur diperoleh nilai $p_{31} = 0,283$. Jelas, nilai probabilitas $p_{31} = 0,283 > 0,05$ dengan nilai ini berarti pengaruh yang terjadi adalah signifikan, dengan keputusan: H_1 diterima dengan pernyataan, terdapat pengaruh langsung positif dari BK terhadap Pemilihan Peminatan Siswa.

2. Hipotesis 2: “Terdapat pengaruh langsung Motivasi Belajar (X_2) terhadap Pilihan Peminatan Siswa (X_3)”

Hipotesis statistik H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung Motivasi Belajar terhadap Pemilihan Peminatan Siswa, melawan H_1 : terdapat pengaruh langsung positif Motivasi Belajar terhadap Pemilihan Peminatan Siswa. Makin tinggi respon terhadap Motivasi Belajar, kian tinggi Pemilihan Peminatan Siswa.

a. Tafsiran persamaan Regresi dan Korelasi X_2 terhadap X_3

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier antara pasangan data variabel Motivasi Belajar (X_2) atas Pemilihan Peminatan Siswa (X_3) diketahui: nilai koefisien regresi b sebesar 0,52 dan nilai konstanta a sebesar 74,5. Maka diperoleh persamaan regresi variabel X_3 atas X_2 adalah $\hat{X}_3 = 74,5 + 0,52X_2$. Model persamaan regresi ini punya arti: setiap peningkatan Motivasi Belajar sebesar satu poin, maka terjadi peningkatan Pemilihan Peminatan Siswa sebesar 0,52 poin dari posisi awal 74,5.

Berdasarkan persamaan $\hat{X}_3 = 74,5 + 0,52 X_2$, dihitung tingkat keberartian hubungan antara variabel Motivasi Belajar dengan variabel Pemilihan Peminatan Siswa diperoleh nilai $F_{hitung} = 103,19$, sedang F_{tabel} dengan tingkat kesalahan 5% adalah $F_{(0,05;1/236)} = 3,91$ dan dengan tingkat kesalahan 1% adalah $F_{(0,01;1/236)} = 6,81$, sehingga harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti, kedua variabel punya hubungan atau regresi sangat signifikan. Hasil perhitungan uji signifikansi dapat dilihat pada tabel ANAVA berikut.

Tabel 4 Analisa Varians (ANAVA) Model Regresi $\hat{X}_3 = 74,5 + 0,52 X_2$

Sumber Varians	db	JK	RJK	F_h	F_t	
					0,05	0,01
Total (T)	238	23.219.356				
Regresi (a)	1	3.012.677.644	3.012.677.644			
Regresi (b/a)	1	9.577.098	9.577.098	103.19**	3.91	6.81
Sisa	236	13.642.258	92.804			
Tuna Cocok	234	13.420.088	92.552			
Galat	2	222.17	111.085	0.83 ^{NS}	19.49	99.49

Keterangan:

** = Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 103,19 > F_{tabel} 6,81$)

^{NS} = Non signifikan, linier ($F_{hitung} = 0,83 < F_{tabel} 19,49$)

db = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Dari hasil pengujian tersebut maka persamaan regresi $\hat{X}_3 = 74,5 + 0,52X_2$ dapat dipertanggung-jawabkan untuk dijadikan alat dalam pengambilan keputusan.

Pengujian hipotesis selanjutnya untuk mengetahui bentuk dan kekuatan pengaruh antara variabel Motivasi Belajar terhadap Pemilihan Peminatan Siswa dengan korelasi *Pearson Product Moment*, dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara Motivasi Belajar dengan Pemilihan Peminatan Siswa adalah r_{23} sebesar 0,642.

Dari data, kemudian dihitung uji keberartian koefisien korelasi antara Motivasi Belajar dengan Pemilihan Peminatan Siswa melalui Uji-t. Hasil perhitungan uji keberartian koefisien korelasi diperoleh data: variabel Motivasi Belajar (X_2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,978 dimana nilai t_{tabel} sebesar 1,645 dengan demikian ($t_{hitung} 5,978 > t_{tabel} 1,645$) adalah signifikan, artinya terdapat hubungan positif Motivasi Belajar (X_2) atas Pemilihan Peminatan Siswa (X_3). Kian besar pengaruh Motivasi Belajar, kian kuat Pemilihan Peminatan Siswa.

Dari koefisien korelasi, selanjutnya dapat dihitung koefisien determinasi yaitu $r^2_{23} \times 100\%$, dari rumus ini dihitung nilai koefisien determinasi sbb: $(0,642)^2 \times 100\% = 41,22\%$, nilai determinasi tersebut menyatakan: 41,22% dari varians Motivasi Belajar oleh Pemilihan Peminatan Siswa; kian baik Motivasi Belajar, maka kian baik Pemilihan Peminatan Siswa.

b. Pengujian individual X_2 dan X_3

Uji pengaruh dari uji individual pada variabel Motivasi Belajar (X_2) terhadap Pemilihan Peminatan Siswa (X_3).

Dari hasil perhitungan dengan pendekatan Analisa Jalur diperoleh nilai $p_{32} = 0,506$. Jelas, nilai probabilitas $p_{32} = 0,506 > 0,05$ dengan nilai ini artinya: pengaruh yang terjadi adalah signifikan, dengan keputusan: H_1 diterima dengan pernyataan terdapat pengaruh langsung positif dari Motivasi Belajar terhadap Pemilihan Peminatan Siswa.

3. Hipotesis 3: “terdapat pengaruh langsung Bimbingan Konseling (X_1) terhadap Motivasi Belajar (X_2).”

Hipotesis statistik H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung positif BK terhadap, melawan H_1 : terdapat pengaruh langsung positif BK terhadap Motivasi Belajar. Makin tinggi respon terhadap BK, semakin efektif Motivasi Belajar.

a. Tafsiran persamaan Regresi dan Korelasi X_1 terhadap X_2

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier antara pasangan data variabel BK (X_1) atas Motivasi Belajar (X_2) diketahui, nilai koefisien regresi b sebesar 0,38 dan nilai konstanta a sebesar 79,83. Maka diperoleh persamaan regresi variabel X_2 atas X_1 adalah $\hat{X}_2 = 79,83 + 0,38X_1$. Model persamaan regresi ini punya arti jika BK dinaikkan satu poin, maka Motivasi Belajar akan meningkat sebesar 0,38 poin pada konstanta 79,83.

Berdasarkan persamaan $\hat{X}_2 = 79,83 + 0,38X_1$, dihitung tingkat keberartian hubungan antara variabel BK dengan variabel Motivasi Belajar diperoleh nilai $F_{hitung} = 44,30$, dengan nilai $F_{(0,05;1/147)} = 3,91$, jadi nilai $F_{tabel} = 3,91$ untuk tingkat signifikansi 5%, nilai tersebut menyatakan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dinyatakan: kedua variabel punya hubungan atau regresi yang signifikan. Hasil perhitungan uji signifikansi sebagai pada tabel berikut:

Tabel 5 Analisa Varians (ANOVA) Model Regresi $\hat{X}_2 = 79,83 + 0,38X_1$

Sumber Varians	db	JK	RJK	F_h	F_t	
					0,05	0,01
Total (T)	149	2543928				
Regresi (a)	1	2494754,36	2494754,36			
Regresi (b/a)	1	11388,039	11388,039	44,30**	3.91	6.81
Sisa	147	37785,599	257,045			

Tuna Cocok	145	37730,099	260,207			
				9,38 ^{NS}	19,49	99,49
Galat	2	55,5	27,75			

Keterangan:

** = Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 44,30 > F_{tabel} 6,81$)

^{NS} = Non signifikan, linier ($F_{hitung} = 9,38 < F_{tabel} 19,49$)

db = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Dari hasil pengujian tersebut maka persamaan regresi $\hat{X}_2 = 79,83 + 0,38X_1$ dapat dipertanggung-jawabkan untuk dijadikan alat dalam pengambilan keputusan.

Pengujian hipotesis selanjutnya untuk mengetahui bentuk dan kekuatan pengaruh antara variabel BK terhadap Motivasi Belajar dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara BK dengan Motivasi Belajar adalah r_{12} sebesar 0,48.

Dari data, dihitung uji keberartian koefisien korelasi antara BK dengan Motivasi Belajar melalui Uji-t. Hasil perhitungan pengujian keberartian koefisien korelasi diperoleh hasil: berdasarkan hasil uji t untuk variabel Motivasi Belajar (X_2) diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,64$ dimana nilai t_{tabel} sebesar 1,645. Maka [$t_{hitung} 6,64 > t_{tabel} 1,645$] adalah signifikan; terdapat hubungan positif antara BK (X_1) terhadap Motivasi Belajar (X_2). Makin besar pengaruh BK maka kian tinggi Motivasi Belajar.

Dari koefisien korelasi, dapat dihitung koefisien determinasi yaitu $r^2_{12} \times 100\%$, dari rumus ini lalu dihitung nilai koefisien determinasi sbb: $(0,48)^2 \times 100\% = 23,04$, nilai determinasi menyatakan: 23,04% dari varians Motivasi Belajar dipengaruhi oleh BK; makin tinggi BK, makin baik Motivasi Belajar.

b. Pengujian individual X_1 dan X_2

Uji pengaruh dari uji individual pada variabel Bimbingan Konseling (X_1) terhadap Motivasi Belajar (X_2).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan pendekatan Analisa Jalur diperoleh nilai $p_{21} = 0,48$. Jelas, nilai probabilitas $p_{21} = 0,48 > 0,05$. Dengan nilai ini artinya, pengaruh yang terjadi adalah signifikan, dengan keputusan: H_1 diterima dengan pernyataan, terdapat pengaruh langsung positif dari BK terhadap Motivasi Belajar.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Bimbingan Konseling (X_1) terhadap Pilihan Peminatan Siswa (X_3)

Dari tabel korelasi besarnya pengaruh antara variabel BK atas Pemilihan Peminatan Siswa yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,283. Berarti, pengaruh kuat BK atas Pemilihan Peminatan Siswa, makin tinggi respon siswa tentang BK makin tinggi Pemilihan Peminatan Siswa, artinya usaha untuk meningkatkan Pemilihan Peminatan Siswa dapat dilakukan dengan upaya memberikan suatu pelayanan yang terbaik bagi BK.

Dengan mempertimbangkan persamaan regresi yang diperoleh dari pengaruh antara variabel BK terhadap Pemilihan Peminatan Siswa diperoleh: $\hat{X}_3 = 82,081 + 0,458X_1$ berarti jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel BK, nilai kualitas Pemilihan Peminatan Siswa yaitu 82,081, sedang arti dari nilai koefisien regresi sebesar 0,458 berarti setiap penambahan satu poin dari nilai BK akan meningkatkan skor sebesar 0,458 atau setiap perubahan perwujudan pola layanan BK dari guru BK, akan mempengaruhi peningkatan Pemilihan Peminatan sebesar 0,458 dari posisi awal sebesar 82,081.

Sedangkan berdasarkan variabel uji ANAVA atau F_{tes} , ternyata didapat F_{hitung} adalah 56,83 dengan tingkat signifikansi 95% $\alpha = 5\%$ yaitu 3,91 atau $F_{hitung} = 56,83 > F_{tabel} = 3,91$

nilai ini menginformasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel BK dan Pemilihan Peminatan. Pola hubungan dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{X}_3 = 82,081 + 0,458X_1$ sehingga model regresi dapat dijadikan alat memprediksi pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil Uji-t dengan taraf signifikansi 5% terlihat: nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} atau $3,32 > 1,645$, maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan atau bahwa BK benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap Pemilihan Peminatan Siswa.

Dari hasil perhitungan Analisa Jalur diperoleh nilai $p_{31} = 0,283$ atau $0,283 > 0,05$. Artinya, pengaruh yang terjadi adalah signifikan dengan tolak H_0 dan diterima H_1 dengan kalimat "Bimbingan Konseling berpengaruh secara signifikan atas Pemilihan Peminatan".

Besarnya kontribusi variabel BK terhadap Pemilihan Peminatan Siswa dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan nilai koefisien jalur yang disebut koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi sebesar 8%. Nilai ini secara statistik memberikan pengertian: BK memberikan pengaruh terhadap Pemilihan Peminatan Siswa. Selanjutnya 92% lainnya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya tukar pengalaman dengan guru lain atau dari hasil membaca literatur terkait Pemilihan Peminatan Siswa.

Terbukti BK yang dipahami siswa sekolah *ini* adalah suatu unsur yang mempengaruhi Pemilihan Peminatan yang berkaitan dengan pengarahan layanan informasi dan peminatan atau penjurusan. Artinya, jika seluruh siswa sekolah diukur terhadap Pemilihan Peminatan Siswa dapat dibuktikan melalui proses-proses BK, oleh karena itu BK yang dipahami siswa tidak menjadi beban siswa.

BK dari guru pada siswa harus berkualitas, untuk dapat membangun dan memberi motivasi, mengembangkan pribadi siswa, sehingga dapat mengurangi beban yang dapat menghambat kemajuan pribadi siswa terhadap dirinya lalu tumbuh *self-esteem* yang baik karena tergali sesuai minat dan bakat siswa.

Dengan demikian, temuan ini telah memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2013) bahwa, tinggi intensitas bimbingan dan konseling yang diberikan guru, akan tinggi pertimbangan moral siswa. Hasil penelitian Sudirman, *dkk.* (2013) bahwa:

sebesar 82,71% guru bimbingan konseling bisa mengidentifikasi permasalahan kesulitan belajar siswa yang berhubungan dengan ketepatan minat siswa pada bidang akademik khususnya dan bukan bidang akademik umumnya sehingga bisa diambil suatu diagnosis sebesar 81,38%, prognosis sebesar 81,74%, selanjutnya guru bimbingan konseling mampu memberikan bantuan sebesar 72,13% bagi siswanya yang membutuhkan konseling kesulitan belajar hubungannya dengan minat, dan dapat dilakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap konseli sebesar 78,85%.

Dan dengan hasil penelitian Wijaya (2014) yang menyatakan bahwa:

melalui model eksistensial humanistik kelompok terbukti efektif untuk mengurangi kecemasan siswa menentukan arah peminatan. Dari analisis skor atas skala kecemasan siswa yang diberikan kepada subjek penelitian sebelum dan sesudah perlakuan dengan konseling kelompok eksistensial humanistik, tingkat kecemasan siswa menurun sebesar 13,71%. Dari hasil uji menggunakan rumus uji t dengan uji rata-rata t-test, bahwa $t_{hitung} 15,24 < t_{tabel} 2,120$ dengan $N = 10$ taraf sig. 5% (0,05) maka H_a diterima; model konseling eksistensial humanistik terbukti mampu mengurangi kecemasan siswa menentukan arah peminatan.

Oleh sebab itu, para siswa menghendaki terpenuhinya tiga kebutuhan dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai ditunjukkan oleh hasil penelitian Giyono (2006) bahwa:

Ada tiga kebutuhan secara makro yang diharapkan oleh siswa dalam program layanan dan bimbingan di sekolah, yaitu (1) layanan bimbingan belajar; (2) bimbingan pribadi; dan (3) bimbingan karir. Layanan bimbingan belajar meliputi: (a) sarana prasarana layanan, bimbingan dan konseling yang memadai, (b) informasi mengenai pelayan dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah, (c), dst. Layanan pribadi: (a) pemahaman dan penerimaan diri termasuk kategori tinggi yaitu pemahaman terhadap minat, bakat, dan

kemampuan dirinya sendiri berkenaan dengan sifat pribadi, (b) bimbingan pengendalian diri dan emosional, (c) dst. Bimbingan karir: (1) layanan informasi karir, (2) perencanaan karir, dan (3) dst.

2. Pengaruh Motivasi Belajar (X_2) Terhadap Pilihan Peminatan Siswa (X_3)

Berdasarkan tabel korelasi besarnya pengaruh antara variabel Motivasi Belajar terhadap Pemilihan Peminatan Siswa yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,642 Artinya, ada pengaruh kuat antara Motivasi Belajar terhadap Pemilihan Peminatan Siswa, kian tinggi respon siswa dalam melakukan Motivasi Belajar diharapkan makin tinggi motivasi terhadap dirinya, artinya usaha untuk mengarahkan dan melakukan saran penjurusan ikhwal Pemilihan Peminatan Siswa dapat dilakukan dengan pendekatan motivasi secara internal dan eksternal berupa Motivasi Belajar dari guru BK di sekolah, sehingga siswa dapat dipersuasi dengan baik.

Dengan mempertimbangkan persamaan regresi yang diperoleh dari pengaruh antara variabel Motivasi Belajar terhadap Pemilihan Peminatan Siswa diperoleh: $\bar{X}_3 = 74,5 + 0,52X_2$. Persamaan menginformasikan: jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel Motivasi Belajar, maka nilai Pemilihan Peminatan Siswa adalah 74,5, sedang arti dari nilai koefisien regresi sebesar 0,52 berarti setiap penambahan satu poin dari nilai Motivasi Belajar akan meningkatkan skor sebesar 0,52 dari posisi awal.

Sedangkan dari tabel uji ANAVA atau F_{tes} , ternyata didapat $F_{hitung} = 103,19$ dan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan 95% $\alpha = 5\%$ yaitu 3,91 atau $F_{hitung} = 103,19 > F_{tabel} = 3,91$. Artinya, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel Motivasi Belajar dengan Pemilihan Peminatan. Pola hubungan dinyatakan oleh persamaan regresi $\bar{X}_3 = 74,5 + 0,52X_2$ sehingga model regresi dapat dipakai sebagai alat memprediksi pengambilan keputusan.

Dari hasil Uji-t bahwa dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} atau $5,978 > 1,645$, maka H_0 ditolak, artinya koefisien regresi signifikan atau Motivasi Belajar benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap Pemilihan Peminatan Siswa.

Sedangkan dari hasil perhitungan analisa jalur diperoleh nilai $p_{32} = 0,506$ artinya pengaruh yang terjadi adalah signifikan, maka tolak H_0 dan terima H_1 dengan kalimat "Motivasi Belajar berpengaruh secara signifikan atas Pemilihan Peminatan Siswa".

Besarnya kontribusi variabel Motivasi Belajar dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi: penekanan faktor pengkondisian keadaan dari variabel Motivasi Belajar hanya menyumbang sebesar 25,6%, nilai ini secara statistik memberikan pengertian: peranan Motivasi Belajar memberikan pengaruh langsung terhadap Pemilihan Peminatan Siswa. Dan 74,4% lainnya dipengaruhi oleh banyak faktor.

Terbukti, Motivasi Belajar siswa karena persuasi motivasi dari guru Bimbingan Konseling dengan Pemilihan Peminatan Siswa yang disarankan oleh para guru melalui layanan informasi dan peminatan di sekolah *ini* merupakan suatu unsur yang saling berkaitan. Artinya, jika seluruh siswa punya motivasi belajar yang baik maka Pemilihan Peminatan Siswa akan makin terarahkan dengan baik sehingga dapat menempatkan Pemilihan Peminatan Siswa sesuai minat dan bakatnya.

3. Pengaruh Bimbingan Konseling (X_1) terhadap Motivasi Belajar (X_2)

Berdasarkan tabel korelasi besarnya pengaruh antara variabel BK terhadap Motivasi Belajar yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,480. Artinya, ada pengaruh kuat antara BK terhadap Motivasi Belajar, makin tinggi respon siswa tentang BK makin meningkat Motivasi Belajar terhadap diri pribadi siswa.

Dengan mempertimbangkan persamaan regresi yang diperoleh dari pengaruh variabel BK terhadap Motivasi Belajar: $\bar{X}_2 = 79,83 + 0,38X_1$. Berarti, jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel BK, maka nilai Motivasi Belajar adalah 79,83, sedang arti dari nilai koefisien regresi sebesar 0,38 berarti setiap penambahan satu poin dari nilai BK akan meningkatkan skor sebesar 0,38 dari posisi awal.

Sedangkan berdasarkan tabel uji ANAVA atau F_{tes} , ternyata didapat F_{hitung} adalah 44,30 dan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan 95% $\alpha = 5\%$ yaitu 3,91 atau $F_{hitung} = 44,30 > F_{tabel} = 3,91$. Berarti, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel BK dengan Motivasi Belajar. Pola hubungan kedua variabel dinyatakan oleh persamaan regresi $\bar{X}_2 = 79,83 + 0,38X_1$ sehingga model regresi ini dapat dijadikan alat untuk memprediksi pengambilan keputusan.

Untuk Uji-t, dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} atau $6,64 > 1,645$, maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan atau bahwa BK benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar.

Dari hasil perhitungan analisa jalur diperoleh nilai $p_{21} = 0,48$ atau $0,48 > 0,05$ artinya pengaruh yang terjadi adalah signifikan dengan kesimpulan tolak H_0 dan terima H_1 dengan kalimat “Bimbingan Konseling berpengaruh secara signifikan atas Motivasi Belajar”.

Besarnya kontribusi variabel BK dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi: adanya BK memberikan sumbangan sebesar 23,04%, nilai ini secara statistik memberikan arti peranan BK memberikan pengaruh langsung terhadap Motivasi Belajar. Dan 76,96% lainnya dipengaruhi oleh banyak faktor.

Terbukti, BK yang dipahami oleh siswa dengan Motivasi Belajar Siswa menjadi suatu unsur yang saling berkaitan. Artinya, jika seluruh siswa sekolah memiliki pemahaman yang positif tentang pentingnya BK untuk pemahaman dan peningkatan bakat dan minat tidak hanya masalah/kasus (kenakalan) saja yang ditangani guru BK, maka siswa akan memiliki Motivasi Belajar tentang menjadi siswa yang baik dan terarah secara baik yang nantinya mendatangkan penguatan diri (*self-esteem*) yang membanggakan pribadi siswa khususnya.

Temuan ini memberikan masukan kepada dunia pendidikan bahwa bimbingan konseling memiliki pengaruh positif terhadap pilihan peminatan siswa. Penemuan yang sebenarnya berhubungan erat dengan motivasi belajar siswa sehingga pilihan peminatan siswa dapat terarahkan juga secara positif. Penerapan bimbingan konseling dan motivasi belajar akan mempengaruhi pilihan peminatan siswa secara positif dan meminimalisir ketidak-sesuaian minat dan bakat siswa kelak saat di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Siswa yang terlayani di bimbingan konseling sebagai konseli punya kecenderungan positif dalam memandang diri serta meningkatkan motivasi belajarnya sehingga jika ada masalah yang dialami siswa cepat teratasi dengan baik dan makin mengerucut pada pengenalan minat dan bakatnya sendiri.

Dengan motivasi belajar yang positif, siswa punya arah dalam pilihan peminatannya. Penerapan bimbingan konseling yang didukung dengan motivasi belajar siswa merupakan perpaduan yang efektif dalam mengarahkan pilihan peminatan siswa secara tepat.

Penelitian ini punya berbagai kelemahan, diantaranya: 1) instrumen belum bisa menggali semua aspek ketiga variabel, dan persepsi peneliti terhadap instrumen yang berbeda karena keterbatasan pemahaman dalam menuangkannya berupa data. 2) kelemahan pengumpulan data yaitu sampel berjumlah 238 orang yang mungkin mengisi instrumen secara asal-asalan. 3) saat mengisi kuesioner tidak semua responden dapat berkonsentrasi atas butir pernyataan karena keterbatasan waktu. 4) pemilihan responden tidak berdasarkan penentuan responden, tetapi dengan asas siswa yang mudah ditemui.

Berbagai keterbatasan tersebut kiranya dapat diperbaiki oleh para peneliti lain yang melanjutkan penelitian ini sehingga dapat memberikan hasil yang lebih bisa dipercaya.

Kesimpulan

1) terdapat pengaruh langsung Bimbingan Konseling terhadap Pilihan Peminatan Siswa yang didukung oleh persamaan regresi $\bar{X}_3 = 78,719 + 0,476 X_1$. Persamaan ini menginformasikan: setiap pelaksanaan Bimbingan Konseling sebesar satu poin, akan

mempengaruhi tingkat Pilihan Peminatan Siswa dalam mengarahkan peminatannya sebesar 0,476 pada arah yang positif dengan konstanta 78,719.

Pengaruh tersebut sangat signifikan yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_{13} = 0,635$. Sedang besarnya kontribusi pengaruh Bimbingan Konseling atas Pilihan Peminatan dinyatakan melalui koefisien determinasi sebesar 40,32%, artinya 40,32% varians Pilihan Peminatan Siswa dipengaruhi oleh Bimbingan Konseling.

2), terdapat pengaruh langsung Motivasi Belajar terhadap Pilihan Peminatan Siswa dengan persamaan regresi $\hat{X}_3 = 74,5 + 0,52 X_2$. Artinya, setiap kenaikan Motivasi Belajar sebesar satu poin, akan mempengaruhi tingkat Pilihan Peminatan Siswa dalam menentukan minatnya sebesar 0,52 pada arah yang positif dengan konstanta 74,5.

Pengaruh dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{23} = 0,642$ berarti sangat signifikan. Sedangkan besarnya kontribusi pengaruh Motivasi Belajar terhadap Pilihan Peminatan Siswa dapat dinyatakan melalui koefisien determinasi yaitu 41,22%. Artinya 41,22% dari varians Pilihan Peminatan Siswa dipengaruhi oleh variabel Motivasi Belajar.

3) terdapat pengaruh langsung Bimbingan Konseling terhadap Motivasi Belajar siswa dengan persamaan $\hat{X}_2 = 79,83 + 0,38X_1$. Artinya, setiap perubahan kegiatan Bimbingan Konseling sebesar satu poin, akan mempengaruhi kegiatan Motivasi Belajar siswa dalam konselinya sebesar 0,38 pada arah yang positif dengan konstanta 79,83.

Pengaruh dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{21} = 0,480$ yang berarti signifikan. Besarnya kontribusi pengaruh Bimbingan Konseling terhadap Motivasi Belajar dapat dinyatakan melalui koefisien determinasi sebesar 23,04%. Artinya 23,04% dari varians Motivasi Belajar dipengaruhi oleh Bimbingan Konseling.

Daftar Pustaka

- Abin, S. M. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Afif, M. 2007. "Guru Madrasah dan Tantangan Zaman." *Jurnal Penamas* Vol. XX No.3.
- Ali, Mohammad, Mohammad Asrosi. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Angkowo R, dan A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta. Grasido.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach*, Yogyakarta. Pustaka Pelajara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Chong, Florence Hiu-Ha, and Hung-Yi Liu. 2002. "Indigeneous Counselling in the Chinese Cultural Context: Experience Transformed Model." *Asian Journal of Counselling*, Vol. 9 No. 1&2, 49-68, Hongkong. University of Hongkong.
- D. Gunarsa, Singgih, Y. Singgih D. Gunarsa. 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia*. Majalah Gema Widya Karya No. 9/Th/VIII/2003.
- Giyono. 2006. "Identifikasi Kebutuhan dalam Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, Lampung. Unlam.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Hartono, dan Boy Sudarmadji. 2014. *Psikologi Konseling*, Jakarta. Prenada Media Group.
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan*, Jakarta. Grafindo Persada.
- Muwarni, Santoso. 2013. *Suplemen Statistika*. Pasca Sarjana Uhamka Jakarta.
- Muwarni, Santosa. 2014. *Analisa Regresi*. Pasca Sarjana Uhamka Jakarta
- Khairani, Makmun. 2014. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Kusnendi. 2005 Analisis Jalur: Konsep dan Aplikasi dengan Program SPSS & LISREL, Bandung. UPI Press.

- Mulyono, Sigit. 2013. "Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling, Pengetahuan Agama Islam dan Pertimbangan Motivasi terhadap Agresivitas Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur." *Disertasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mustaqim. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Prayitno, Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngilim. 2013. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Rusmono. 2011. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sidi, Indra Djati. 2000. "Pendidikan dan Peran Guru dalam Era Globalisasi," *Komunika* No. 25/Tahun VII/2000.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Sudirman, dkk. 2013. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Padang." *Jurnal Ilmiah Konseling*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suherman, Erman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung. JICA-FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukardi, Dewa Ketut, dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sulistyarini, Mohammad Jauhar. 2014. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Thantawy, R. 1995. *Manajemen Pendidikan dan Konseling*. Jakarta. Pambator Presindo.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta. Prenada Media.
- Usman, Uzer. 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Rahman Sastra. 2014. "Model Konseling Kelompok Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Menentukan Arah Peminatan SMA Negeri Semarang." *Jurnal Bimbingan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf, Syamsu, A. Juntika Nurihsan. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.